

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya.

Kakao (*Theobroma cacao, L.*) yang artinya Santapan Dewata merupakan komoditi strategis karena disamping merupakan komoditi perdagangan internasional yang memiliki nilai yang tinggi, juga karena kegiatan usaha ini 95% melibatkan petani kecil. Kakao (*Theobroma cacao, L.*) adalah tanaman yang bukan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari hutan-hutan tropis di Amerika Tengah dan bagian utara Amerika Selatan. Pada tahun 1560, diduga Kakao mulai dimasukkan ke Indonesia oleh orang-orang Spanyol melalui Sulawesi dan menyebar di Minahasa.

Kakao merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki peranan cukup nyata dan dapat diandalkan dalam mewujudkan program pembangunan pertanian, khususnya dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, pendorong pengembangan wilayah, peningkatan kesejahteraan petani, dan peningkatan pendapatan/devisa negara.

Indonesia merupakan salah satu negara pembudidaya tanaman kakao paling luas didunia dan termasuk negara penghasil kakao terbesar ketiga setelah Iory Coast dan Ghana, yakni dengan nilai produksi tahunannya mencapai 572 ribu ton. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2006), pada tahun 2003 luas areal penanaman kakao telah mencapai 917 ribu hektar dan tersebar diseluruh provinsi, kecuali DKI Jakarta.

Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, dipasaran Internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik, yakni didominasi oleh biji-biji dengan kadar kotoran tinggi, serta terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin. Selain itu cita rasanya pun lemah. Hal ini berdampak pada penerapan diskon terhadap kakao Indonesia. Citra buruk inilah yang menyebabkan ekspor kakao ke Cina atau beberapa negara lain Amerika dan Eropa harus melalui Malaysia dan Singapura terlebih dahulu.

Di Kabupaten Sikka yang letaknya berada di Pulau Flores, Provinsi NTT, masyarakat telah mengenal kakao sejak tahun 1960-an. Awal dekade 1970 pusat produksi kakao hanya di Kecamatan Kewapante dan Kecamatan Bola, sekarang

berkembang menjadi tanaman perkebunan utama di 17 Kecamatan dari 21 Kecamatan (kecuali Kecamatan Alok, Kecamatan Alok Barat, dan Kecamatan Magepanda). Kabupaten Sikka kemudian menjadi penghasil kakao terbesar di provinsi NTT. Kakao di Kabupaten Sikka merupakan komoditi penyumbang pendapatan utama bagi petani. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani di Kabupaten Sikka sebanyak 147.783 jiwa. (Sumber : Programa Penyuluh Pertanian Kabupaten Sikka, 2022)

Pada tahun 2016 produksi kakao perkebunan Indonesia sebanyak 658.399 ton dari luas lahan perkebunan 1.720.733 hektar dengan produktivitas sebesar 798 kg/ha. (Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu yang menyumbang produksi tanaman kakao di Indonesia. Produksi kakao di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 sebesar 18.979 ton dari lahan seluas 54.186 hektar atau menyumbang 2,88 % dari total produksi kakao nasional. (Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017)

Wilayah produksi kakao yang paling banyak di Provinsi Nusa Tenggara Timur bisa dikatakan berpusat di Pulau Flores, dengan tiga kabupaten sebagai produsen terbesar adalah Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, dan Kabupaten Flores Timur. Pada tahun 2016 Kabupaten Sikka merupakan wilayah dengan angka produksi kakao paling tinggi di NTT. Kabupaten Sikka memproduksi kakao sebanyak 8.806 ton dari luas lahan sebesar 22.467 hektar. Kontribusi Kabupaten Sikka dalam

memproduksi kakao pada tahun 2016 mencapai angka 46,39 %. (Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka (2017), pada tahun 2016 Kecamatan Nita memproduksi kakao sebanyak 1.367 ton (15,52 %). Kecamatan Nita terdiri dari 12 kelurahan/desa yang terletak di daratan pulau Flores, antara lain: Tilang, Lusitada, Bloro, Tebuk, Nita, Takaplager, Nitakloang, Wuliwutik, Ladogahar, Riit, Nirangkliung, dan Mahebora. Kecamatan Nita merupakan daratan dengan total luas daratan 141,07 km^3 . Luas areal perkebunan kakao di Kecamatan Nita adalah sebesar 2.599 ha dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.998 kepala keluarga. Dari data yang diperoleh produksi kakao tidak sesuai dengan lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dikarenakan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao di wilayah Kecamatan Nita khususnya di Desa Nitakloang masih dengan hama dan penyakit yang sama. Pemerintah juga sudah melakukan upaya semaksimal mungkin, namun belum memperoleh hasil yang baik hingga saat ini. (Diaz, 2016).

B. Rumusan Masalah

Pembangunan sektor pertanian merupakan pembangunan yang lebih diarahkan pada sector tanaman perkebunan, kehutanan, dan perikanan dalam arti luas. Pembangunan pertanian lebih ditujukan pada tanaman perkebunan dalam arti yang sempit karena masyarakat Indonesia pada umumnya dan khusus Provinsi NTT adalah petani yang mencukupi kebutuhannya sehari-hari dengan berkebun.

Kepala bidang perkebunan Kabupaten Sikka menyebutkan bahwa penurunan produksi biji kakao yang disebabkan hama merupakan masalah yang penting dalam budidaya tanaman kakao. Sebagian besar hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao adalah busuk buah, *Helopeltis* sp. dan hama penggerek buah kakao. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah yaitu dengan cara pengendalian sanitasi kondominasi, pemangkasan, insektisida, diadakan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dan pelatihan-pelatihan bagi kelompok kakao di desa-desa setempat. (Diaz, 2016)

Namun demikian apakah faktor tersebut yang menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas tanaman kakao di Kabupaten Sikka ?

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman kakao, apakah benar faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman kakao

rendah dikarenakan umur tanaman kakao yang sudah tua, serangan hama dan penyakit, dan bagaimana teknik budidayanya ?

2. Bagaimana upaya peningkatan produktivitas yang ada di Desa Bloro, Kecamatan Nita ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman kakao di Desa Bloro , Kecamatan Nita.
2. Menganalisis upaya peningkatan produktivitas kakao di Desa Bloro, Kecamatan Nita.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani kakao sebagai bahan acuan untuk mengetahui penyebab rendahnya produktivitas tanaman kakao dan mampu meningkatkan pendapatannya.
2. Pemerintah supaya memperhatikan dan memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman kakao dari para petani kakao di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka.
3. Sebagai bahan referensi untuk para peneliti, mahasiswa, dan instansi lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama.